

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan tunjang perkembangan dunia usaha yang semakin pesat mengakibatkan naiknya persaingan bisnis. Persaingan tidak hanya muncul pada perusahaan yang baru berdiri tetapi perusahaan yang sudah lama berdiri pun pasti timbul persaingan. Masing-masing perusahaan beradu strategi. Untuk menghadapi persaingan tersebut dibutuhkan manajemen yang andal dan mampu mengantisipasi persaingan dan bisa menjalankan perusahaan yang efektif dan efisien. Persaingan tersebut tidak hanya dibidang manufaktur/industri tetapi juga dibidang usaha pelayanan jasa. Salah satu bentuk usaha pelayanan jasa adalah jasa kesehatan, terutama jasa Rumah Sakit. Hal ini terbukti semakin banyaknya Rumah Sakit yang didirikan baik pemerintah maupun swasta. Akibat dari perkembangan Rumah Sakit yang semakin pesat ini, menimbulkan persaingan yang ketat pula. Sehingga menuntut adanya persaingan atas produk dan kepercayaan pelanggan (Budiman, 2012:19).

Perusahaan membutuhkan keunggulan dalam menghadapi persaingan yang ketat dalam pelayanan jasa. Meningkatnya persaingan dalam pelayanan sejenis mengakibatkan pasar untuk industri tersebut menjadi *Price Sensitive*, dimana peningkatan atau penurunan harga yang relatif kecil dapat mengakibatkan dampak yang signifikan pada penjualan. Karena itu, harga jual merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk dapat bertahan dalam industri tersebut. Untuk dapat mencapai keunggulan kompetitif, perusahaan harus dapat menghitung harga jual dengan tepat. Harga jual tidak boleh terlalu rendah agar dapat menutup semua biaya yang dikeluarkan perusahaan dan memberikan keuntungan yang diinginkan, juga tidak boleh terlalu tinggi agar perusahaan dapat bersaing dengan para pesaingnya.

Perhitungan harga pokok pada awalnya diterapkan dalam perusahaan manufaktur, akan tetapi dalam perkembangannya perhitungan harga pokok telah di adaptasi oleh perusahaan jasa, perusahaan dagang, dan sektor nirlaba. Dalam akuntansi biaya, tarif jasa tersebut dapat ditentukan berdasarkan harga pokok produk. Perhitungan harga pokok produk jasa pada Rumah Sakit bertujuan untuk menghitung biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pelayanan jasanya dengan demikian pihak Rumah Sakit dapat menentukan harga pelayanan jasanya kepada konsumen. Akuntansi biaya tidak hanya menyajikan perhitungan biaya persediaan dan harga pokok penjualan dalam penyajian laporan laba rugi, akan tetapi akuntansi biaya melengkapi manajemen dengan perangkat akuntansi untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, perbaikan kualitas, dan efisiensi. Dalam hal ini, pengumpulan, penyajian, dan analisis informasi dalam kaitannya dengan biaya serta

bermanfaat dalam membantu manajemen dalam mencapai tugas-tugas (Carter dan Usry, 2006:11, dikutip oleh Kholmi dan Yuningsih,2009:8).

Tarif merupakan aspek yang sangat penting dalam institusi Rumah Sakit. Bagi Rumah Sakit pemerintah, tarif memang sudah diterapkan melalui SK MenKes atau Perda. Penentuan tarif pada Rumah Sakit ditetapkan berdasarkan peraturan pemerintah, dalam pasal 3 Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 560/MENKES/SK/IV/2003 tentang pola Tarif PERJAN Rumah Sakit dan PP No. 1165/MENKES/SK/XI/2007 tentang pola tarif pelayanan umum dan diperhitungkan atas dasar *Unit Cost* dari setiap jenis pelayanan dan kelas perawatan, yang diperhitungannya memperhatikan kemampuan ekonomi masyarakat, standar biaya dan atau *Benchmarking* dari Rumah Sakit yang tidak komersil. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pemerintah telah menyadari pentingnya perhitungan harga pokok termasuk dalam sektor pelayanan kesehatan (Sumilat,2013:455).

Sejalan dengan meningkatnya persaingan menjadikan informasi biaya yang akurat memberikan peranan yang penting. Para manajer dan akuntan manajemen merasakan bahwa sistem yang berlaku saat ini sudah tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan mereka. Manejer-manajer menginginkan biaya-biaya dikembangkan pada aktivitas-aktivitas dengan suatu dasar yang lebih tepat. Hal ini mendorong ke arah pengembangan Sistem *Activity Based Costing* (Kholmi dan Yuningsih, 2009:226).

Menurut Daljono (2009), sistem *Activity Based Costing* muncul sebagai salah satu alternatif pemecahan terhadap masalah-masalah yang dihadapi perusahaan modern ketika menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional. Sistem ini merupakan bagian dari pada manajemen perubahan karena dapat disebut sebagai sistem yang dapat membantu usaha-usaha perbaikan yang dilakukan perusahaan secara berkesinambungan. Dengan kemajuan teknologi dan perkembangan jaman, maka *Activity Based Costing* atau biaya berdasarkan aktivitas meningkatkan keakuratan dalam mengalokasikan biaya dengan pertama-tama menelusuri biaya berbagai aktivitas, dan kemudian sampai pada produk atau pelanggan yang menggunakan berbagai aktivitas tersebut (Hansen dan Mowen, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Budiman (2012) bertujuan mengetahui penerapan *Activity Based Costing System* dalam kaitannya dengan penentuan tarif jasa rawat inap pada RS XYZ dan untuk mengetahui perbandingan besarnya tarif jasa rawat inap, dengan menggunakan metode akuntansi biaya tradisional dan *Activity Based Costing System* pada RS XYZ. Hasil yang didapat dari penelitian ini berupa tarif jasa rawat dengan menggunakan metode *Activiy Based Costing*. Hasil ini memberikan biaya aktifitas setiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktifitas.

Activity Based Costing (ABC) memfokuskan pada biaya yang melekat pada produk berdasarkan aktivitas yang dikerjakan untuk memproduksi, menjalankan, dan mendistribusikan atau menunjang produk yang bersangkutan. *Activity Based Costing* menganggap bahwa timbulnya biaya disebabkan oleh aktivitas yang

menghasilkan produk. Pendekatan ini menggunakan penggerak biaya pada aktivitas yang menimbulkan biaya dan akan lebih akurat diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan beraneka ragam jenis produk serta sukar untuk mengidentifikasi biaya tersebut ke setiap produk secara individual. *Activity Based Costing* dapat disimpulkan sebagai pendekatan penentuan biaya produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan karena aktivitas.

Andriansyah (2013) meneliti tentang penerapan *Activity Based Costing* dalam penerapan tarif rawat inap pada Rumah Sakit. Pada penelitian ini *Cost Driver* yang digunakan dalam perhitungan harga pokok ruang rawat inap adalah, jumlah hari rawat inap, jumlah pasien rawat inap, pemakaian daya listrik ruang rawat inap, jam tenaga kerja, dan porsi makan.

Dalam pengelolaan perusahaan atau organisasi, ketika menjalankan aktivitas sehari-hari, maka perusahaan atau organisasi tersebut telah mengorbankan (Pengeluaran) sumber daya. Misalnya, suatu manufaktur melakukan transaksi pembelian bahan baku, pembelian mesin atau alat pabrik, pelunasan utang usaha, membayar upah dan gaji, membayar beban listrik dan air, membayar telepon, dan lain-lain. Semua biaya atau beban yang dikeluarkan untuk memperolehnya atau telah memberi manfaat merupakan pengorbanan sumber daya ekonomi suatu perusahaan (Dunia dan Abdullah, 2012:22).

Perbedaan utama perhitungan harga pokok produk antara akuntansi biaya tradisional dan *Activity Based Costing* adalah jumlah *Cost Driver* (pemicu biaya) yang digunakan. Dalam penentuan harga pokok produk dengan metode *Activity Based Costing* menggunakan *Cost Driver* dalam jumlah lebih banyak dibandingkan dalam sistem akuntansi biaya tradisional yang hanya menggunakan satu atau dua *Cost Driver* berdasarkan unit. Dengan demikian *Activity Based Costing System* melakukan *Refinement*, dalam pembebanan biaya *Overhead* pabrik kepada produk, yang lebih mencerminkan kegiatan perusahaan dalam memproduksi dan menjual produk (Kholmi dan Yuningsih, 2009:232).

Tugas utama instansi kesehatan adalah memberikan jasa pengobatan, perawatan, dan pelayanan kesehatan. Dalam memberikan jasa pelayanan kesehatan instansi kesehatan memperoleh penghasilan dari pendapatan jasa dan fasilitas yang diberikan. Salah satunya adalah jasa rawat inap. Dimana pendapatan dari jasa tersebut didapat dari tarif yang harus dibayar oleh pemakai jasa rawat inap. Penentuan tarif jasa rawat inap merupakan suatu keputusan yang sangat penting. Karena dapat mempengaruhi profitabilitas suatu klinik kesehatan. Dengan adanya berbagai macam fasilitas pada jasa rawat inap, serta jumlah biaya *Overhead* yang tinggi, maka semakin menuntut ketepatan dalam pembebanan biaya yang sesungguhnya.

Rumah Sakit merupakan suatu jenis usaha yang bergerak dalam bidang jasa pelayanan kesehatan. Rumah Sakit juga merupakan organisasi berorientasi *Non-*

Profit (nirlaba) . Kebutuhan penduduk meningkat, penyakit semakin kompleks, teknologi kedokteran serta perawatan semakin tinggi menuntut Rumah Sakit agar dapat memanfaatkan teknologi kedokteran, dan tenaga-tenaga ahli dibidang kesehatan, bidang komunikasi, informasi dan bidang transportasi yang dapat mendukung jasa pelayanan kesehatan sehingga Rumah Sakit mampu memberikan pelayanan kesehatan yang terbaik. Dalam memberikan pelayanan kesehatan, Rumah Sakit memperoleh penghasilan dari pendapatan jasa dan fasilitas yang diberikan. Salah satunya adalah jasa rawat inap. Dimana pendapatan dari jasa tersebut didapat dari tarif yang harus dibayar oleh pemakai jasa rawat inap. Penentuan tarif jasa rawat inap merupakan suatu keputusan yang sangat penting, karena dapat mempengaruhi profitabilitas suatu Rumah Sakit. Dengan adanya berbagai macam fasilitas pada tarif jasa rawat inap, serta jumlah biaya *Overhead* yang tinggi, maka semakin menuntut ketetapan dalam pembebanan biaya yang sesungguhnya (Budiman, 2012:19).

Rumah sakit memerlukan suatu strategi yang dapat membantu meningkatkan daya saing yang unggul dan dapat melakukan efisiensi dalam melakukan aktivitasnya. Efisiensi dapat dicapai dengan melakukan aktivitas yang bernilai tambah (*Value Added Activity*) secara lebih baik dengan menghilangkan aktivitas yang tidak bernilai tambah (*Non Valueadded*) dan pemborosan lainnya. Oleh karena itu Rumah Sakit dalam penentuan tarif jasa rawat inap harus kompetitif dan melakukan efisiensi biaya agar dapat memenangkan persaingan dengan cara menentukan tarif yang lebih rendah dan kualitas atau jasa yang lebih tinggi dari pada pesaing, dan hal tersebut dapat dilakukan dengan menghitung secara akurat biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh perusahaan (Saputri,2012).

Untuk mengendalikan biaya, Rumah Sakit membutuhkan metode yang tepat dalam menentukan biaya agar dapat menghasilkan informasi biaya yang akurat berkenaan sesuai dengan biaya aktivitas pelayanannya. Dalam sistem penentuan biaya tradisional, biaya *Overhead* pabrik dibebankan ke pabrik atau *Cost Pool* departemental atau pusat biaya dan kemudian ke output produksi. Meskipun demikian, prosedur pembebanan tradisional ini mendistorsi biaya produk atau jasa yang dilaporkan. Karena banyak sumber daya *Overhead* yang digunakan dalam proporsi yang tidak sama dengan *Unit Output* yang diproduksi, sistem tradisional menyebabkan pengukuran biaya aktivitas pendukung yang digunakan oleh produk atau jasa individual menjadi tidak akurat. Untuk itu perlu diterapkan sistem penentuan harga produk berdasarkan aktivitasnya.

Objek penelitian ini adalah Rumah Sakit Jember Klinik yang merupakan salah satu pelayanan kesehatan milik Swasta yang melayani masyarakat khususnya masyarakat Jember. Selain melayani masyarakat Rumah Sakit Jember klinik juga memiliki beberapa masalah, masalah yang dihadapi Rumah Sakit yaitu terkait harga yang sangat sensitif, karena sedikit saja harga ditentukan terlalu tinggi dari harga

pesaing maka pelanggan akan lari ke badan usaha pesaing yang lainnya, permasalahannya juga mengenai persaingannya yang ketat. Rumah Sakit ini berlokasi di jalan Bedadung No.2,Kp. Using, Jemberlor, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68118. Salah satu pelayanan yang diberikan adalah rawat inap bagi pasien yang memerlukan penanganan lebih. Rumah Sakit Jember Klinik mempunyai tipe-tipe kamar yang ditawarkan sesuai dengan tingkat pasien yang ada, yaitu : Kelas Super VIP, Eksekutif, VIP , Kelas I, Kelas II, dan Kelas III. Berikut Tabel Jumlah Kamar dan Tarif Rawat Inap Rumah Sakit Jember Klinik.

Tabel 1.1
Klasifikasi Tarif Jasa Rawat Inap Rumah Sakit Jember Klinik

No.	Jenis Kamar	Tarif Jasa Rawat Inap/Kamar
1	Super VIP	Rp. 1.500.000.,
2	Eksekutif 1	Rp. 1.200.000.,
3	Eksekutif 2	Rp. 650.000.,
4	Eksekutif 3	Rp. 450.000.,
5	VIP	Rp. 400.000.,
6	Kelas Utama	Rp. 260.000.,
7	Kelas I	Rp. 240.000.,
8	Kelas II	Rp. 210.000.,
9	Kelas III	Rp. 110.000.,

Sumber : RS Jember Klinik

Rumah Sakit Jember Klinik menghitung tarif kamar rawat inapnya atas dasar *Unit Cost*. Perhitungan unit cost dilakukan secara terpisah untuk setiap jenis kelas rawat inap. Cara perhitungannya yaitu dengan menjumlahkan biaya tetap, biaya semi variabel, dan biaya variabel sehingga dihasilkan biaya total. Kemudian biaya total dibagi dengan jumlah hari rawat inap. Penentuan tarif dengan menggunakan cara tersebut akan menghasilkan informasi yang kurang akurat dalam menentukan tarif yang harus dibayar oleh pemakai jasa rawat inap.

Berdasarkan latar belakang diatas sistem yang digunakan oleh Rumah Sakit Jember Klinik dianggap Kurang mampu Menyediakan informasi yang akurat, sehingga dapat mempengaruhi profitabilitas Rumah Sakit. Dari latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS PENERAPAN ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM DALAM PENENTUAN TARIF RAWAT INAP RUMAH SAKIT JEMBER KLINIK .”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah yang telah di tentukan diatas maka dapat dirumuskan permasalahannya dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan pendekatan *Activity Based Costing System* untuk perhitungan harga pokok tarif pelayanan rawat inap pada Rumah Sakit Jember Klinik ?
2. Bagaimana perbedaan besarnya tarif jasa rawat inap pada Rumah Sakit Jember Klinik dengan menggunakan metode akuntansi biaya tradisional dan *Activity Based Costing System* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan pendekatan *Activity Based Costing System* untuk perhitungan harga pokok tarif pelayanan rawat inap pada Rumah Sakit Jember Klinik ?
2. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan besarnya tarif jasa rawat inap pada Rumah Sakit Jember Klinik dengan menggunakan metode akuntansi biaya tradisional dan *Activity Based Costing System* ?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian kasus ini adalah :

1. Manfaat Praktis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai masukan bagi manajemen dalam usaha mengimplementasikan *Activity Based Costing System*, sehingga pihak manajemen dapat dengan mudah untuk pengambilan keputusan dalam menentukan harga pokok per unit jasa yang akan dibebankan kepada pasien.
2. Manfaat Teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai salah satu referensi untuk kajian secara teoritis dan praktek penerapan *Activity Based Costing system* dalam perusahaan jasa khususnya instansi kesehatan dan jasa kesehatan lain.